

## **PENYEBAB DILAKUKANNYA PEMBERHENTIAN SEMENTARA DONOR DANA YANG DILAKUKAN AMERIKA SERIKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERLANGSUNGAN WHO**

**Yusa Djuyandi, Nandita Alfahira, Gisha Galizan Anwari**  
Departemen Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia  
Koresponden E-Mail: [yusa.djuyandi@unpad.ac.id](mailto:yusa.djuyandi@unpad.ac.id)

*Doi: 10.23969/paradigmapolistaat.v4i2.5281*

### **Abstract**

*The existence of superpowers in the world is inevitable. The positive or negative impact of the influence of the forces resulting from the policies of these superpowers often has a large impact on the economic, political, social, and security conditions of other countries. The impact is not only in the domestic sphere but also in the international sphere. One of them is influencing international organizations. In the midst of the outbreak of the Covid-19 pandemic, the superpowers, the United States and China, are still competing to conduct a trade war through policies taken to maintain the strength of their countries. One of the perceived threats from the trade war carried out by the two countries has made the United States suspicious of an international health organization, namely the World Health Organization (WHO). In the midst of a global pandemic, the United States decided to no longer provide injections of funds to the World Health Organization. The United States considers that WHO has failed in dealing with the virus and there is a tendency for alignments between WHO and China. So that it can threaten the stability of the United States in terms of economy, politics, social and national security. The magnitude of the impact on this policy decision was due to the large influence of the superpowers, namely the United States and China.*

**Keywords: Trade war, United States and China, Covid-19, World Health Organization.**

### **Abstrak**

Keberadaan negara-negara adidaya di dunia tidak dapat terelakan pengaruhnya. Dampak positif atau negatif dari pengaruh kekuatan yang dihasilkan dari adanya kebijakan negara-negara adidaya tersebut seringkali besar pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi, politik, sosial, dan keamanan dari negara-negara lain. Dampaknya tidak hanya dalam ruang lingkup domestik, tetapi juga di ruang lingkup internasional. Salah satunya berpengaruh terhadap organisasi-organisasi internasional. Di tengah meruaknya pandemi *covid-19*, negara-negara adidaya, Amerika Serikat dan China, tetap bersaing melakukan perang dagang melalui kebijakan-kebijakan yang diambil untuk menjaga kekuatan negaranya. Salah satu ancaman yang dirasakan dari perang dagang yang dilakukan dua negara ini membuat Amerika Serikat memiliki kecurigaan terhadap organisasi kesehatan internasional, yaitu *World Health Organization (WHO)*. Di tengah pandemi global, Amerika Serikat memutuskan untuk tidak lagi memberikan suntikan dana terhadap *World Health Organization*. Amerika Serikat menganggap WHO telah gagal dalam menangani virus dan adanya kecenderungan keberpihakan yang dilakukan di antara WHO dan China. Sehingga hal tersebut dapat mengancam stabilitas negara Amerika Serikat dalam hal ekonomi, politik, sosial, dan keamanan negara. Besarnya dampak yang ditimbulkan atas diputuskannya kebijakan ini karena besarnya pengaruh dari negara adidaya, yaitu Amerika Serikat dan China.

**Kata Kunci : Perang dagang, Amerika Serikat dan China, Covid-19, World Health Organization.**

## PENDAHULUAN

Ekonomi memiliki fokus terhadap kemampuan individu di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ini tidak memiliki batasan karena didasarkan atas kepuasan diri, tetapi sumber daya yang dimiliki terbatas. Maka dari itu, dalam pencarian kebutuhan akan memunculkan persaingan yang terjadi antara individu-individu, individu-kelompok, atau kelompok-kelompok. Persaingan tersebut menjadi sesuatu hal yang secara alami akan dilakukan oleh manusia.

Sementara itu, politik hadir sebagai alat yang digunakan untuk mengatur tingkah laku masyarakat, memberikan aturan, dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat melalui kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah di dalam negara. Hingga saat ini, ekonomi dan politik perkembangannya selalu mendapatkan perhatian dari para ilmuwan di dunia. Sering kali kondisi yang terjadi dari keduanya tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Terjadi keterkaitan antara kondisi ekonomi yang berada pada suatu negara dengan kondisi politik.

Interaksi yang terjadi pada ekonomi dan politik tidak hanya di dalam konteks domestik, tetapi juga terjadi pada konteks global. Ekonomi politik global menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dianalisis karena cakupannya faktor-faktor yang memengaruhinya sangat luas. Sehingga sering kali dinamika yang terjadi tidak dapat diduga kemunculannya. Seperti yang telah terjadi dalam kurun waktu satu tahun kebelakang, yaitu dengan adanya kemunculan virus Covid-19 dari wilayah Wuhan, Tiongkok. *Corona virus* atau *covid-19* setidaknya pada awal tahun 2020 telah menyebar ke beberapa kawasan di dunia. Hingga saat ini, hampir seluruh negara di dunia telah terinfeksi virus *covid-19*. Atas dasar hal tersebut kemudian

*World Health Organization (WHO)* telah menyatakan *covid-19* sebagai pandemi global.

Dengan adanya pandemi global ini, negara-negara di dunia mengambil kebijakan untuk mencegah penularan virus. Kebijakan yang diambil memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik negara. Salah satu contoh kebijakan yang menuai pro dan kontra adalah *lockdown*. Penutupan wilayah, karantina masyarakat, serta berbagai hal seperti larangan pariwisata adalah contoh dampak dari kebijakan *lockdown*. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi dan politik pada suatu negara. Bahkan hingga saat ini, di beberapa negara di dunia telah mengalami resesi ekonomi hingga mencapai minus.

Dengan kondisi yang terjadi tersebut, perang dagang yang telah terjadi sebelumnya di antara Amerika Serikat dan China menjadi semakin panas. Amerika Serikat dan China melakukan kontestasi untuk menunjukkan kemampuannya bertahan sebagai negara adidaya yang berpengaruh dalam lingkup global. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga iklim politik dan keamanan yang stabil dari negaranya masing-masing. Amerika Serikat memiliki kecurigaan yang tinggi terhadap organisasi internasional yang menangani pandemi ini, yaitu *World Health Organization (WHO)*. Kecurigaan ini didasarkan atas asumsi dasar mengenai adanya keberpihakan yang menurut Amerika Serikat dilakukan oleh WHO ke negara tirai bambu tersebut.

Dengan tegas, Amerika Serikat memutuskan untuk tidak lagi memberikan kucuran dana kepada WHO. Kebijakan pemberhentian suntikan dana kepada *World Health Organization (WHO)* yang dilakukan oleh Amerika Serikat menjadi

keputusan yang sangat memberikan dampak signifikan bagi kondisi internal ataupun eksternal dari organisasi kesehatan internasional tersebut. Bahkan, hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, politik, sosial negara-negara secara global yang dipengaruhi oleh Amerika Serikat. Atas dasar tersebut, segala kebijakan politik yang dilakukan oleh dua negara, baik China atau Amerika Serikat, menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Terlebih kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat memiliki dampak yang meluas bagi negara-negara yang ada di dunia. Maka dari itu, di dalam tulisan ini akan memberikan analisis mengenai apa saja hal-hal yang menjadi penyebab dan dampak dilakukannya pemberhentian suntikan dana yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap World Health Organization.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Komunikasi Politik***

Komunikasi politik ialah sebuah konsep yang dihasilkan dari penggabungan dua kata yaitu komunikasi dan politik, dimana penggabungan ini menciptakan suatu pemahaman atas dasar adanya keterikatan maupun kesamaan yang dimiliki keduanya dalam kajian dan mencakup pemahaman yang begitu luas. Berelson dan Starainer mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu penyampaian ide, emosi, informasi, serta jenis lainnya yang dilakukan dengan menggunakan baik kata, grafik, simbo, angka, maupun yang lainnya. (Fisher, 1990) Sedangkan politik didefinisikan oleh Andrew Heywood yaitu sebagai aktivitas suatu bangsa yang memiliki tujuan untuk menaungi aturan-aturan yang terkait partisipasi maupun perselisihan. (Budiardjo, 2008).

Komunikasi politik ialah sebuah konsep penyampaian informasi atau pesan politik dengan sadar dan memiliki tujuan dimana pesan yang disampaikan dapat membuat penerima melakukan dan

mengaplikasikan sesuai dengan ketentuan yang diminta. (Wiendlesham, 1973) Seorang ahli politik, Maswadi Rauf mendefinisikan komunikasi politik sebagai suatu kajian politik yang menyampaikan pesan dimana dalam pesan tersebut berisikan mengenai politik. Komunikasi politik dibagi menjadi dua orientasi oleh Harold D. Laswell yaitu nilai dan antisipasi. Nilai disini dimaksudkan oleh Laswell sebagai acuan dalam komunikasi politik, dan antisipasi sendiri merupakan suatu jangkauan terkait hubungan dimasa lampau. (Shahreza & El-Yana, 2018). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik merupakan sebuah konsep yang memiliki peran dalam penyampaian informasi atau pesan yang berkaitan dengan berbagai aktivitas politik yang terjalin baik antar individu dengan kelompok yang ada dalam masyarakat serta melibatkan secara langsung.

Komunikasi politik dalam segi waktu dibagi menjadi empat dimensi. Pertama yaitu sebelum pemilihan umum, disini komunikasi politik yang dilakukan ialah kampanye dari para calon yang berisikan untuk menarik suara masyarakat serta menjatuhkan calon lain dalam bersaing. Kedua ialah dimensi pelaksanaan kekuasaan, dimana kewajiban dan tugas dijalankan oleh politisi yang memenangkan pemilihan umum serta menggunakan komunikasi politiknya dalam mewujudkan visi misinya serta membuat kebijakan baru dalam melindungi daerahnya. Ketiga, mempertahankan kekuasaan yang dimaksudkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan ialah adanya informasi mengenai pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh serta menarik suara masyarakat untuk memilih kembali di periode selanjutnya. Dan terakhir, mengkritisi kekuasaan, pada saat ini para kandidat membutuhkan peran oposisi dalam menyeimbangkan kekuasaan. (Shahreza & El-Yana, 2018).

Komunikasi politik pun terdiri dari berbagai unsur didalamnya, hal ini diungkapkan oleh Cangara dan Sumarno. Terdapat lima unsur yang dimiliki oleh komunikasi politik yang disampaikan oleh Cangara. Lima unsur tersebut ialah komunikator atau sumber politik, pesan politik, media politik, penerima pesan politik, dan efek. Unsur pertama yaitu komunikator atau sumber politik, yang termasuk didalamnya ialah individu, kelompok, lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang melakukan penyampaian pesan dengan tujuan untuk menciptakan opini-opini di masyarakat. Unsur kedua ialah pesan politik dimana pesan tersebut disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung politik didalamnya dan bertujuan agar dapat mempengaruhi kebijakan serta publik. Ketiga, media politik dimana komunikasi politik memiliki saluran penting yaitu media massa yang mampu mempermudah dalam mengakses suatu pesan. Unsur keempat yaitu penerima pesan politik, yang dimaksudkan bahwa penerima pesan tersebut ialah golongan masyarakat. Terakhir, efek dimana unsur ini sebagai suatu pemahaman masyarakat atau penerima pesan dari pesan yang telah disampaikan. (Pureklolon, 2016).

### ***Strategi Ofensif***

Strategi ialah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*" yang berarti jenderal. Dalam perkembangannya, strategi didefinisikan sebagai *strategia* yang memiliki makna yaitu "seni dalam memimpin pasukan". Hal tersebut dijelaskan dalam buku "Art of War" karya Sun Tzu yang membahas mengenai perencanaan pada strategi. Pemahaman strategi pun berkembang dengan menyesuaikan pada kepentingan bisnis, militer, maupun politik. Menurut Carl von Clausewitz, strategi memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan kedamaian bukan

menciptakan kemenangan. (Schröder, 2010).

Definisi strategi pun dibagi menjadi tiga yaitu *military science*, *security studies*, dan *mutual interaction of political goals and military assets influenced by social*. Tiga definisi mengenai strategi tersebut disampaikan oleh Richard K. Betts pada salah satu artikelnya yang berjudul "*Should Strategic Studies Survive*". Pertama, Betts mengungkapkan bahwa strategi merupakan *military science*, yang berarti bahwa adanya penggabungan antara organisasi, teknologi, serta taktik yang diperuntukan dalam mencapai kemenangan dalam perang. Kedua, strategi merupakan *security studies*, dimana suatu konsep yang berkaitan dengan keamanan masyarakat dalam segala aspek. Dan definisi ketiga strategi ialah *mutual interaction of political goals and military assets influenced by social* yang berarti bahwa adanya pengaruh dari sosial, ekonomi, serta sektor lainnya yang mampu memberikan dampak pada hubungan interaksi yang berjalan antar militer dengan politik. (Betts, 1997).

Peter Schroder mengungkapkan bahwa strategi memiliki dua jenis dan salah satu jenis strategi ialah strategi ofensif. Strategi ofensif atau dikenal dengan istilah menyerang ini digunakan atau diimplementasikan ketika hendak menerapkan suatu kebijakan. Penerapan kebijakan ini didasari atas mengedepankan perbedaan yang disesuaikan dengan kondisi dan memperhitungkan berbagai keuntungan yang akan didapat serta sesuai dengan harapan. Dalam penerapan kebijakan terdapat berbagai Langkah yang mampu memberikan pengaruh atas kebijakan yang telah dibuat. Langkah terpenting dalam penerapan kebijakan ialah kebijakan yang dibuat harus jelas terutama penjelasan mengenai manfaat yang akan didapat. (Schröder, 2010).

Strategi ofensif merupakan suatu operasi yang digunakan oleh suatu negara dengan kekuatannya dalam melakukan

penyerangan kepada negara lain baik secara militer maupun non militer yang bertujuan agar wilayah negaranya dapat ditaklukkan serta untuk memaksakan kehendaknya agar dipatuhi dan mempengaruhi negara lain. Tindakan tersebut didasarkan untuk melindungi keberlangsungan keamanan nasional yang menggunakan beberapa sektor seperti politik, militer, diplomasi, maupun ekonomi. Strategi ofensif ini pun berguna dalam mempertahankan struktur politik internasional.

Mearsheimer mengasumsikan struktur politik internasional menjadi lima asumsi. Pertama, politik internasional digunakan pada saat keadaan dunia sedang anarkis dimana aturan dan hukum tidak dapat diberlakukan kepada pelaku karena tidak ada pemerintah yang berkuasa. Kedua, suatu negara tidak dapat memastikan dengan benar niat dari tiap-tiap negara. Ketiga, prioritas utama suatu negara ialah tercapainya keberlangsungan hidup pada skala politik internasional. Dimana dalam negara tersebut memiliki tujuan yang mampu menciptakan keberlangsungan hidup yang baik. Keempat, negara harus mampu membuat strategi agar tujuan negaranya dapat tercapai secara maksimal baik melakukan penyerangan maupun saling menyerang satu sama lain dengan negara lain. dan terakhir ialah negara tidak selalu mengupayakan kondisi fisik dalam menguasai negara lain maka dari itu perlu dorongan hegemoni yang diinginkan suatu negara. Disini apabila negara memiliki kekuatan lebih maka ia dapat menguasai sistem internasional dan mempengaruhi negara-negara lain dengan keberadaannya yang mendominasi. (Sudjatmiko, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi ofensif merupakan suatu tindakan atau taktik suatu negara dengan melakukan penyerangan terhadap negara lain demi mempertahankan keberlangsungan hidup serta mendominasi dalam sistem internasional. Taktik yang dilakukan baik secara militer maupun non militer dalam

melakukan perlawanan terhadap negara lain.

### **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini membahas mengenai keberlangsungan World Health Organization (WHO) akibat penarikan dana yang dilakukan oleh Amerika Serikat yang dikaitkan dengan teori komunikasi politik dan strategi ofensif. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan cara pendekatan penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dimana berbentuk kata-kata tertulis dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami serta validasi terhadap fenomena yang diteliti.

Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk menginterpretasikan suatu fenomena mengenai pemahaman yang diperoleh peneliti baik berupa pandangan, pemahaman, maupun holistik. Baginya pun penelitian kualitatif menggunakan cara deskriptif yang dituangkan dalam kata-kata dan menggunakan macam-macam metode ilmiah. Selain itu, Kirl dan Miller memandang penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang didasarkan akan ketergantungan pandangan dari manusia yang mencakup istilah maupun kawasan. (Moleong, 2010).

Dalam jurnal ini, peneliti berupaya memberikan penjelasan secara mendalam mengenai keterkaitan variabel dengan hubungan sebab akibat yang dijelaskan secara deskriptif serta data yang dikumpulkan oleh peneliti atas dasar studi pustaka dan data yang diperoleh berupa data sekunder. Peneliti mendapatkan data sekunder dengan mencari berbagai macam literatur dari beberapa sumber yang terkait dengan penyebab dan dampak penarikan dana Amerika Serikat terhadap keberlangsungan WHO.

Setelah peneliti mendapatkan beberapa data yang diperlukan dalam

penelitian ini, selanjutnya peneliti akan mengolah data yang telah diperoleh dan diikuti dengan melakukan analisa data tersebut terkait kebenarannya. Terakhir, data tersebut akan dikaji oleh peneliti dan diakhir penulisan peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai hasil pengamatan yang telah didapat yang bertujuan agar mampu memberikan pemahaman tentang sebuah fenomena yang sedang dikaji dan dijadikan sebagai pokok bahasan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sebab Dilakukannya Penarikan Dana dari Amerika Serikat ke WHO**

#### **i. Analisis terhadap startegi ofensif Amerika Serikat**

Amerika Serikat sebagai penyedia dana terbesar bagi WHO dengan kontribusinya yang mencapai lebih dari 14 persen dari anggaran organisasi globa pada tahun 2019. Namun, dana untuk WHO ini dapat terpangkas hingga US\$ 500 juta atau setara dengan RP7.8 triliun dalam setahun. Hal itu karena Amerika Serikat sendiri akan melakukan pemberhentian sementara dalam donor dana kepada WHO. Hal itu dilakukan karena kegagalan WHO dalam menangani virus *covid-19*. Menurut Donald Trump, WHO memberikan dukungan terhadap hal yang dikenal dengan ‘disinformasi’ dari pihak China dan tidak mendukung dilakukan pembatasan perjalanan dari China pada Januari 2020 yang lalu.

Di dalam menganalisis kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat yang segala tindakan serta kebijakan yang dihasilkan dapat memengaruhi negara-negara lain, maka perlu dipahami mengenai strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat. Dalam analisis ini, fokus analisa menggunakan pandangan dari kaum realis yang menyatakan suatu negara harus mampu mempertahankan negaranya secara otonom dan tanpa adanya bantuan dari negara lain. Setidaknya terdapat dua pandangan kaum realis, yaitu *defensive*

*realist* dan *offensive realist*. Dalam konteks Amerika Serikat, pandangan startegi yang sesuai untuk digunakan adalah *offensive realist*. Artinya, negara Amerika Serikat memiliki keinginan untuk menjadi negara yang paling kuat di antara negara-negara lain. Maka dari itu, setidaknya terdapat tiga startegi yang digunakan untuk dapat menganalisa mengenai sebab-sebab di dalam kebijakan pemberhentian pemberian dana oleh Amerika Serikat kepada WHO.

Pertama, Amerika Serikat akan berupaya untuk menghegemoni negara lain. Dengan kekuatan dalam menghegemoni negara lain akan memberikan batasan terhadap negara-negara lain dalam menentukan kebijakannya. Amerika Serikat akan memiliki kuasa untuk memengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh negara lain atau pihak lain. Maka dari itu yang kedua untuk mencapai rencana hegemoni tersebut, Amerika Serikat berusaha untuk menjadi negara yang paling kuat di antara negara lain. Dengan kata lain, Amerika Serikat akan melakukan segala upaya untuk tidak melemahkan kedudukannya di antara negara lain atau pihak lain. Hal ini sesuai dengan tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat mengenai kebijakannya terhadap WHO. Untuk menunjukkan kekuatannya, Amerika Serikat membuktikan bahwa WHO tidak akan berdaya jika tidak menerima donor dana dari Amerika Serikat. Pemikiran ini dapat dibuktikan dengan munculnya dampak-dampak yang cukup merugikan bagi WHO dan lingkungan global. Ketiga, Amerika Serikat akan melakukan perluasan kekuasaannya dengan negara lain. Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat memberikan dampak yang signifikan terhadap negara dan pihak lain. Salah satunya adalah dengan kekuatan dari WHO yang melemah seiring dengan berkurangnya donor dana yang mereka terima. Berkurangnya donor dana ini akan berpengaruh terhadap berjalannya

kegiatan yang akan direncanakan atau sedang dilakukan oleh WHO untuk kepentingan dalam skala domestik atau global, secara khususnya saat ini yang berada di tengah pandemi *covid-19*.

Dari ketiga hal tersebut, Amerika Serikat dalam melakukan *offensive strategy* perlu memerhatikan elemen dasar dalam menjaga keamanan nasional. Hal ini dilakukan dalam upaya menjaga kekuatan negara dan mencapai cita-cita untuk tetap menjaga hegemoni terhdap negara-negara lain. Terdapat empat elemen dasar keamanan negara, yaitu adanya aturan, pembangunan nasional, keamanan fisik, dan otonomi negara. Keempat hal ini perlu diperhatikan untuk mencapai kekuatan yang optimal pada negara. Dengan demekian, Amerika Serikat akan mampu mempertahankan kekuatannya. Hal ini dibuktikan dengan dijalankannya kebijakan mengenai pemberhentian donor dana kepada WHO. Pada tahap ini, Amerika Serikat menunjukkan kemampuan dan kekuatannya, serta menjadikannya sebagai arena pembuktian terhadap lawannya di perang dagang, yaitu China. Maka dari itu, tindakan dan kebijakan yang dijalankan oleh Amerika Serikat menjadi sesuatu hal yang wajar dilakukan mengingat kepentingan negaranya untuk melawan China dalam perang dagang dan menjadikan Amerika Serikat menjadi negara yang menghegemoni negara-negara lain.

- ii. Analisis terhadap pola komunikasi politik di antara Amerika Serikat dan WHO

Di dalam memahami apa saja yang menjadi penyebab Amerika Serikat mengambil keputusan untuk memberhentikan sementara pemberian dana kepada WHO, tidak hanya terfokus terhadap startegi yang digunakan oleh Amerika Serikat. Namun, hal yang lebih lanjut adalah mengenai komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator-

komunikator Amerika Serikat atau WHO itu sendiri. Dengan menganalisis siapa pihak yang menjadi komunikator atau bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, maka akan memberikan analisa lebih lanjut mengapa kemudian Amerika Serikat membuat keputusan untuk sementara memberhentikan pemberian dana kepada Amerika Serikat.

Dalam hal ini, Amerika Serikat sendiri menjadikan presidennya, Donald Trump, sebagai komunikator utama yang sekaligus memiliki pengaruh besar di dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Hal itu dapat dilihat dengan pola komunikasi dan citra politik yang ditunjukkan oleh Donald Trump melalui sikap, perkataan, dan bahasa tubuh yang ia lakukan. Donald Trump menjadi komunikator yang dapat menjalankan kekuasaannya dengan memerhatikan hal-hal yang menjadi kewajiban dan tugasnya sebagai komunikator politik negara dan sekaligus presiden Amerika Serikat. Tugasnya ini dijalankan setelah ia memenangkan pemilihan umum.

Kecurigaan yang dimiliki oleh Amerika Serikat ini diungkapkan langsung oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Trump menyatakan bahwa WHO telah melakukan kesalahan karena tidak melakukan transparansi dengan kondisi virus *covid-19* dan mendorong informasi yang salah mengenai *covid-19*. Di dalam analisis politik, pola komunikasi yang dilakukan oleh WHO sebagai salah satu organisasi internasional telah menimbulkan kerassahan. Atas dasar tersebut, WHO sebagai komunikator yang memiliki kompetensi dalam hal kesehatan, tidak menjadi komunikator yang baik. Pesan yang hendak disampaikan tidak mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu mengendalikan laju virus *covid-19*.

Trump menggunakan komunikasi politiknya dalam mewujudkan visi misinya serta membuat kebijakan baru dalam

melindungi negara Amerika Serikat. Ia juga sebagai komunikator memiliki peran untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya saat ini. Hal ini dimaksudkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan digunakan sebagai penyampaian informasi mengenai pencapaian-pencapaian yang telah ia peroleh dan digunakan untuk menarik suara masyarakat agar memilihnya kembali sebagai presiden di periode selanjutnya. Dan yang terakhir, ia mampu mengkritisi kekuasaan, khususnya kepada WHO, jika terdapat kesalahan-kesalahan atau munculnya tindakan yang dapat merugikan kepentingan negara secara domestik atau internasional. Donald Trump merupakan komunikator yang baik menurut analisis di dalam komunikasi politik karena mampu menyampaikan hal-hal yang menjadi tujuan Amerika Serikat melalui komunikasi politik yang dilakukannya. Menurut teori komunikasi politik,

Sementara itu, WHO sendiri membentuk pola komunikasi yang memberikan *framing* terhadap Amerika Serikat sehingga memberikan anggapan adanya kecenderungan keberpihakan yang dilakukan oleh WHO terhadap China. WHO secara tidak langsung dapat menggiring persepsi yang dimiliki oleh Amerika Serikat untuk kemudian mempercayai atas apa yang telah mereka bentuk melalui pola komunikasinya. WHO, dalam pandangan Amerika Serikat, memiliki keberpihakan terhadap China. Padahal, hal ini belum tentu merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh WHO dengan dilakukannya *framing*. Kemudian, atas dasar asumsi yang dimiliki oleh Amerika Serikat, menjadikan salah satu keuntungan yang didapatkan oleh China sebagai salah satu negara pesaing Amerika Serikat di dalam perang dagang. Komunikasi politik yang dibentuk baik itu oleh Amerika Serikat atau WHO telah mempengaruhi langkah kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Salah satu kebijakan yang dihasilkannya adalah

pemberhentian sementara donor dana yang dilakukan oleh Amerika Serikat ke *World Health Organization*. Kebijakan ini dihasilkan atas dasar pengaruh komunikasi politik yang memberikan dampak terhadap stabilitas politik dan keamanan global.

### ***Dampak Dilakukannya Penarikan Dana dari Amerika Serikat ke WHO***

Pemutusan hubungan Amerika Serikat dengan *World Health Organization (WHO)* yang didasarkan atas pemikiran dan tuduhan Trump kepada organisasi tersebut telah bekerjasama serta patuh terhadap China. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump memutuskan hubungan dengan menarik dana yang telah diberikan ke pihak WHO dan dana yang ditarik akan dialihkan ke berbagai badan yang memegang proyek kesehatan global. Keputusan ini dilakukan pada saat dunia sedang mengalami pandemi global dan dirasa kurang tepat, dimana sekarang sangat dibutuhkan koordinasi serta kerjasama secara internasional dalam menghadapi virus corona atau yang dikenal dengan *covid-19*.

Sebagai pendonor dana yang paling banyak pada WHO, keputusan yang dibuat Trump ini akan memberikan dampak terutama bagi Amerika Serikat itu sendiri. Perpecahan yang terjadi ini mengakibatkan penurunan dalam kolaborasi antara pihak WHO dengan para peneliti dari berbagai lembaga yang dimiliki Amerika Serikat. Pertama, kantor pusat WHO di Jenewa, Swiss selama ini telah dijadikan tempat untuk melakukan penelitian mengenai kesehatan oleh para ilmuwan yang tergabung dalam *US Centers for Disease Control dan Prevention and National Institutes of Health* di mana perpecahan ini akan mempersulit para ilmuwan dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan terutama kesehatan global. Selanjutnya, terdapat kurang lebih 180 orang yang bekerja dibawah naungan WHO baik sebagai spesialis kebijakan kesehatan, ahli epidemiologi, sarjana tamu,



magang, maupun anggota staff lain yang berasal dari Amerika Serikat ini akan mendapatkan pengaruh terutama dalam segi keuangan dimana mereka yang bekerja tidak berkaitan langsung dengan pendanaan yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap WHO. (Maxmen, 2020).

Perpecahan antar Amerika Serikat dengan WHO yang terjadi di tengah pandemi ini dapat berpengaruh dalam hubungan dan koordinasi negara pada organisasi kesehatan masyarakat. Amerika Serikat akan mengalami kesulitan dalam mengikutsertakan dirinya pada kinerja dan kepercayaan dalam kolaborasi mengenai kesehatan berskala internasional. (Mckeever, 2020). Hal ini dikarenakan, banyak negara akan enggan untuk membantu dan bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam upaya penanganan kesehatan global mengingat Amerika Serikat bukan bagian dari WHO yang merupakan organisasi internasional serta pandangan Amerika Serikat sebagai negara yang kuat akan hilang akibat terhapusnya keanggotaan dari WHO. Walaupun beberapa negara sekutu Amerika Serikat memungkinkan akan membantu mengupayakan kesehatan global bersama namun hasil yang didapat tidak akan maksimal karena WHO memberikan pengaruh yang begitu besar dalam sektor kesehatan dunia. (Kavanagh & Pillinger, 2020).

Hubungan yang telah terjalin lama ini memberikan berbagai macam pencapaian dimana pemerintah Amerika Serikat telah membantu WHO dalam menangani berbagai kesehatan global juga penanganan kesehatan domestik. Kurang lebih terdapat 83 tempat di Amerika Serikat yang bekerjasama dengan pihak WHO dan sebanyak 20 lembaga yang fokus terhadap penelitian dari kanker, cacar, biosekuriti, serta kesehatan wisatawan yang dijadikan prioritas. Selain itu, tempat-tempat tersebut pun berfokus dalam pengembangan vaksin untuk influenza. Keterlibatan Amerika Serikat

akan mempengaruhi dalam mengupayakan pencegahan influenza yang dapat meluas. Penarikan diri dari WHO memberikan ancaman kesehatan lain bagi Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat pernah mengeluarkan kebijakan darurat yaitu the *US President's Emergency Plan for AIDS Relief*, yang dikeluarkan karena Amerika Serikat mengalami krisis AIDS dan WHO menjadi pendukung utama dalam membantu memberantas AIDS. Disini WHO juga memberikan bantuan untuk berbagai negara mengenai pencegahan serta pengobatan dalam menghentikan AIDS.

Menarik diri dari WHO, Amerika Serikat akan mendapatkan dampak lain yaitu dengan adanya peningkatan jumlah kematian yang disebabkan oleh kelumpuhan dari penyakit yang mengerikan yaitu polio. Polio ini masih menjadi permasalahan global dan menjadi fokus penelitian utama WHO bersama *Global Polio Eradication Initiative*. Seluruh bagian kini sedang berbondong-bondong untuk mendapatkan pengobatan serta vaksin untuk meretas *covid-19* dari pandemi global dengan bekerjasama dan bantuan dari WHO. Selain influenza, polio, serta AIDS pemerintah Amerika Serikat harus waspada juga mengawatirkan dengan adanya keberadaan *covid-19* yang selama ini telah mengancam keamanan masyarakat terutama dari sektor ekonomi. Kemunculan vaksin yang efektif di kemudian hari dan berasal dari luar lingkup Amerika Serikat akan memberikan dampak bagi Amerika Serikat dalam mengupayakan pencegahan virus corona. Hal ini mampu menjadikan Amerika Serikat sebagai negara terbelakang serta mengalami kemunduran akibat penanganan *covid-19* yang lamban dan mampu memberikan dampak buruk ekonomi negara serta tidak memungkinkan untuk mendapatkan vaksin dengan mudah yang dikembangkan dan diproduksi di luar Amerika Serikat. Beberapa kemungkinan

Amerika Serikat mengalami kemunduran tersebut akan terwujud apabila keputusan terhadap WHO benar-benar terjadi karena hanya anggota bagian saja yang mampu bekerjasama dan mendapatkan pengembangan vaksin *covid-19*.

Mengedepankan politik saat pandemi global seperti ini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi global terutama Amerika Serikat dimana hal tersebut dapat meningkatkan angka kematian dua kali lipat yang disebabkan oleh HIV AIDS, polio, serta *covid-19*. Peningkatan angka kematian dapat membuat sektor pemerintah Amerika Serikat kewalahan dalam melindungi negaranya sendiri. Sebelum Trump mengeluarkan tuduhan WHO tunduk pada China, pada pertengahan bulan februari 2020 para ilmuwan dari Amerika Serikat berkunjung ke China untuk mempelajari mengenai *covid-19* yang merupakan tugas yang diberikan oleh WHO kepada para ilmuwan Amerika Serikat. Ini membuktikan bahwa Amerika Serikat membutuhkan kerjasama multilateral dalam mendapatkan informasi mengenai pemberantasan *covid-19*. Menurut peneliti senior dari *Center for Global Development*, Amanda Glassman mengatakan bahwa ini merupakan hal yang sangat serius bagi keberlangsungan Amerika Serikat pada saat pandemi global dimana hal tersebut dapat mempengaruhi keamanan Amerika Serikat itu sendiri serta peningkatan jumlah pasien positif corona di Amerika Serikat terutama di bagian Amerika Latin yang mengalami peningkatan yang signifikan. (Kavanagh & Pillinger, 2020).

Tujuan awal kemunduran Amerika Serikat dari WHO terkait dengan perselisihannya dengan China, dimana Trump mengaitkan WHO telah diatur dan mengikuti kebijakan dari China terkait penanganan *covid-19* dan menjadi pandemi global di seluruh negara bagian. Kemunduran yang akan dilakukan Amerika Serikat ini pun akan berdampak

terhadap hak pilih Amerika Serikat ditingkat internasional dimana kedudukan Amerika Serikat akan menurun dan bahkan tidak akan dipandang karena bukan bagian dari anggota kesehatan internasional lagi. Agenda kesehatan tidak dapat lagi dibentuk atau dikelola oleh Amerika Serikat karena statusnya akan menjadi asing pada organisasi kesehatan internasional. Keputusan Amerika Serikat untuk meninggalkan dan menarik dana pada WHO ini merupakan salah satu keinginan dari Trump dimana ia menganggap WHO sekarang merupakan suatu lembaga yang kosong dan kekosongan tersebut akan diisi oleh China yang ia anggap akan memberikan dampak buruk. (Maxmen, 2020).

Kemungkinan lain yang terjadi apabila Amerika Serikat menarik diri dari WHO ialah adanya kesempatan bagi negara lain untuk lebih maju dan kuat. Salah satu profesor kesehatan global dari *Graduate Institute of International and Development Studies* mengungkapkan bahwa langkah AS untuk menarik diri dari WHO mampu memberi peluang bagi negara-negara lain dalam mereformasi organisasi kesehatan internasional tersebut dan menjadikannya lebih kuat. Namun sampai sekarang WHO masih tetap menginginkan kontribusi pemerintah Amerika Serikat tetap berjalan karena sudah beberapa dekade terakhir telah membantu dalam penanganan dan penelitian kesehatan global. (Pai, 2020) Dari berbagai dampak yang telah dipaparkan, menggambarkan kondisi yang akan dialami oleh Amerika Serikat yang juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup negaranya serta kondisi kesehatan global yang akan memburuk apabila Amerika Serikat tetap melakukan penarikan diri serta dana dari WHO. Hal tersebut membuat Amerika Serikat menjadi terpojok dalam hal informasi dan pengembangan kesehatan serta kerjasama multilateral dengan negara-negara lain.

## KESIMPULAN

Pengaruh dari kekuatan yang dimiliki oleh negara-negara adidaya tidak dapat terelekan. Bahkan, di tengah pandemi global covid-19, segala macam tindakan dan keputusannya dalam kebijakan politiknya akan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi negaranya secara domestik atau terhadap pihak lain secara global. Pengaruh dari kekuatannya saat ini yang memiliki dampak nyata berasal dari persaingan dua negara adidaya, yaitu Amerika Serikat dan China. Dua negara ini memiliki pengaruh yang sama besar terhadap organisasi internasional, khususnya *World Health Organization (WHO)*. Pola hubungan dari persaingan di antara Amerika Serikat dan China memberikan pengaruh terhadap pergerakan dari WHO. Salah satunya adalah mengenai kebijakan pemberhentian sementara pemberian donor dana dari Amerika Serikat untuk *World Health Organization (WHO)*.

Di dalam analisis tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab Amerika Serikat memutuskan untuk menerapkan kebijakan tersebut adalah untuk menjaga kekuatan Amerika Serikat dalam hegemoni negara lain atau pihak lain. Strategi yang dilakukannya adalah dengan memperkuat dan memperluas kekuasaannya ke negara lain dengan memerhatikan empat komponen elemen dasar keamanan negara, yaitu adanya aturan, pembangunan nasional, keamanan fisik, dan otonomi negara. Selain itu, sebab yang lainnya adalah kuatnya komunikator dari pihak Amerika Serikat yang dikuasai kendalinya oleh Presiden Amerika Serikat, yaitu Donald Trump. Ia memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam setiap keputusan kebijakan yang ditetapkan oleh Amerika Serikat. Sehingga tidak heran jika dalam menuntaskan kepentingan negara Amerika Serikat, ia melakukan segala upaya untuk mewujudkannya. Maka dari itu, penyebab-penyebab dari tindakan dan kebijakan

yang dijalankan oleh Amerika Serikat tersebut adalah hal yang wajar dilakukan. Mengingat kepentingan Amerika Serikat adalah untuk melawan China dalam perang dagang dan menjadikan Amerika Serikat menjadi negara yang hegemoni negara-negara lain.

Keputusan Amerika Serikat untuk menarik diri dari WHO akan memberikan dampak bagi kesehatan global maupun keberlangsungan hidup Amerika Serikat. Dampak yang akan dirasakan pada sektor kesehatan global ialah peningkatan jumlah angka kematian yang disebabkan oleh polio dan AIDS. Keberlangsungan hidup Amerika Selatan akan terganggu akibat kemungkinan minim informasi mengenai covid-19 serta bantuan multilateral terhadap penanganan virus corona. Hak pilih Amerika Selatan pun akan hilang sehingga sudah tidak dapat lagi menguasai global dan mengakibatkan kemunduran bagi negaranya di tingkat internasional. Mundurnya Amerika Serikat dari organisasi internasional ini akan memberikan peluang bagi negara-negara lain untuk masuk dan menggantikan posisi Amerika Serikat dan menjadikan diri mereka negara yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Betts, R. K. (1997). Should Strategic Studies Survive. *World Politics*, 50(1), 7-33. doi:10.1017/S0043887100014702
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fisher, B. A. (1990). *Teori - Teori Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kavanagh, M. M., & Pillinger, M. (2020, Juli 7). *Leaving the WHO Will Hurt American's Health*. Retrieved from Foreign Policy: <https://foreignpolicy.com/2020/07/07/trump-leave-who-world-health-organization-american-health/>
- Maxmen, A. (2020, Mei 27). *What a US Exit from The WHO Means for*

- COVID-19 and Global Health*. Retrieved from Nature : <https://www.nature.com/articles/d41586-020-01586-0>
- Mckeever, A. (2020, Juli 10). *Here's What We'll Lose if The U.S. cuts ties with The WHO*. Retrieved from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/science/2020/07/what-we-will-lose-if-united-states-cuts-ties-with-world-health-organization/>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pai, M. (2020, Juni 3). *U.S. Withdrawal From WHO Is Sad For Global Health And Bad For America*. Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/madhukarpai/2020/06/03/us-withdrawal-from-who-sad-for-global-health-and-bad-for-america/?sh=1dc4d7ea1327>
- Pureklolon, T. T. (2016). *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schröder, P. (2010). *Strategi Politik (Politische Strategien)*. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit.
- Shahreza, M., & El-Yana, K. (2018). *Pengertian Komunikasi Politik*. In M. Shahreza, *Etika Komunikasi Politik*. Tangerang: Indigo Media.
- Sudjatmiko, T. (2015). *Keamanan Negara dalam Kegiatan Antariksa Nasional: Perspektif Realis Ofensif*. *Global Strategis*, 9(2), 207-226. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.207-226>
- Wiendlesham, L. (1973). *Ministers In Ulster: The Machinery of Direct Rule*. *Public Administration*, 51(3), 261-272. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-9299.1973.tb00145.x>